

## ANALISIS PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Retno Dwi Ramadhannita<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

\*Corresponding E-mail: [retnodwiir@gmail.com](mailto:retnodwiir@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i3.178>

Diterima: 15-06-2023 | Direvisi: 24-08-2023 | Diterima: 30-09-2023

### **Abstract:**

*Islamic Religious Education carries significant responsibility in instilling religious values. The achievement of national education goals and the objectives of Islamic Religious Education greatly depend on the learning process. This research employs a qualitative approach based on descriptive analysis. The aim of this research is to discuss the analysis of how the constructivist approach can be applied to enhance students' understanding and appreciation of religious values. The findings of this study indicate that through the constructivist approach and its supportive teaching strategies, it is expected that students can improve their understanding and appreciation of religious values. The development of teaching approaches and models should ideally lead to the realization of the objectives of Islamic Religious Education subjects in terms of understanding and appreciating these values.*

**Keywords:** *Appreciation, Approach, Constructivism, Understanding.*

### **Abstrak:**

Pendidikan Agama Islam memiliki nilai tanggung jawab besar dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan. Proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama Islam sangat tergantung pada proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada kajian deskriptif. Tujuan penelitian ini ialah untuk membahas mengenai hasil analisis bagaimana pendekatan konstruktivisme dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai keagamaan. Hasil dari penelitian ini ialah dengan pendekatan konstruktivisme dan penerapan strategi pembelajaran yang mendukungnya, dapat diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Diharapkan dengan adanya pengembangan pendekatan dan model pembelajaran sudah seharusnya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai dari tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa tercapai.

**Kata Kunci:** Konstruktivisme, Pemahaman, Penghayatan, Pendekatan,

## PENDAHULUAN

Dalam dunia yang terus berkembang pesat saat ini, penting bagi pendidikan untuk memperhitungkan perubahan dan tren dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah cara kita hidup dan berinteraksi dengan dunia sekitar (Adha, 2020). Inovasi dan penemuan baru terus muncul setiap hari, dan penting bagi pendidikan untuk menjaga agar siswa mendapatkan pengetahuan terkini tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia pendidikan harus mampu menangani perubahan yang terjadi di dunia luar dengan cepat (Rohman & Ningsih, 2018). Untuk menjawab tantangan perubahan tersebut diperlukan upaya pengembangan.

Berbagai macam cara pembaharuan dan perbaikan pada bidang pendidikan dilakukan, baik pada jalur pendidikan maupun jalur pendidikan luar sekolah (Usman, 2014). Banyak pihak telah melakukan pembaharuan dan perbaikan di sekolah dasar dan menengah. Ini termasuk revisi dan penyempurnaan kurikulum, penataran guru, dan penerbitan buku paket yang disesuaikan dengan kurikulum terbaru. Peningkatan mutu ini dilakukan agar dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas siswa (Gunawan et al., 2021). Perubahan kualitas siswa tidak dilihat hanya dari peningkatan secara pengetahuan tetapi dilihat juga dengan adanya perubahan dan penerapan nilai-nilai terhadap lingkungan sekitar.

Perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi sekarang berdampak terhadap dunia Pendidikan. Salah satunya pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai keagamaan bagi siswa. Pendidikan agama adalah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diintegrasikan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan resmi di Indonesia (Maherah, 2020).

Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 tahun 2007, (Kementerian Hukum, 2015) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama merupakan proses pendidikan yang memberikan pemahaman dan membentuk nilai-nilai, karakter, serta keterampilan peserta didik dalam menerapkan prinsip-prinsip agamanya. Ini dilakukan melalui pengajaran mata pelajaran atau kuliah yang mencakup berbagai jalur, tingkat, dan jenis pendidikan. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam memiliki nilai tanggung jawab besar dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan Sehingga mereka dapat menerapkannya dalam diri mereka sendiri melalui tingkah laku dan kepribadian mereka dalam kehidupan sehari-hari (Aiena K, 2023). Proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama Islam sangat tergantung pada proses pembelajaran. Pembelajaran dan pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan peran guru dan siswa (Trinova, 2013). Tetapi pada kenyataannya pada saat proses kegiatan belajar mengajar masih

kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Padahal seharusnya dengan adanya pendidikan ada untuk memenuhi kebutuhan siswa. Permasalahan yang sering dihadapi yaitu pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dan guru di kelas masih bersifat dominan. Maksudnya siswa hanya mendengar dan menerima pemaparan dari guru tanpa diberikannya kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya (Ahmadiyanto, 2016).

Era revolusi industri 4.0 merupakan era dimana teknologi informasi berkembang pesat dan mewarnai setiap kehidupan manusia. Era revolusi industri 4.0 ditandai dengan berkembangnya internet of things yang merambah diberbagai bidang kehidupan masyarakat saat ini. Salah satu nya yaitu dibidang pendidikan. Oleh sebab itu ada beberapa upaya yang perlu dilakukan 1) revitalisasi kurikulum, 2) pemanfaatan teknologi informasi yang tepat.

Menurut Muhadjir Effendy (ketika menjadi Mendikbud) bahwa merambahnya revolusi industri 4.0 masuk ke dalam dunia pendidikan maka diperlukan perbaikan kurikulum dengan peningkatan kompetensi peserta didik, antara lain (Yusnaini, 2019) : 1) *Critical thinking* 2) *Creativity and innovation* 3) *Interpersonal skill and communication* 4) *Teamwork and collaboration* 5) *Confident*.

Seiring Seiring dengan berkembangnya teknologi, cara belajar mengajar di era revolusi industri 4.0 juga mengalami perubahan. Internet dan komputer menjadi sarana yang akan memudahkan proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang dulunya harus dilakukan dengan tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, kini pada era revolusi industri 4.0 pembelajaran dapat dilakukan dengan kelas online melalui media sosial atau media lainnya yang mendukung proses pembelajaran online.

Hadirnya internet dan kecepatan search engine melahirkan gerakan literasi digital. Pencarian teori, konsep, praktik, dan jenis keilmuan apapun via internet menjadi sangat mudah dan sangat cepat. Seiring dengan kecepatan akses data dan internet, pemerintah Indonesia mulai tahun 2017 mencanangkan tiga jenis literasi (salah satunya literasi digital) dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Pada era revolusi industri 4.0 siswa diuntut untuk berfikir kritis oleh karena itu, pembelajaran case – base Learning atau pembelajaran berbasis kasus menjadi metode yang bisa diterapkan pada proses pembelajaran. Case-base Learning sendiri merupakan teknik pembelajaran yang berpusat pada pengembangan potensi siswa dalam menganalisis suatu kasus dan memberikan pemecahan masalah terhadap kasus tersebut. Solusi pemecahan kasus tersebut harus relevan dengan refleksi kehidupan sehari-hari. Case- base learning bertujuan agar siswa terbiasa memecahkan masalah dalam kehidupan nyata dengan benar. (Bhakti, 2018).

Sebuah proses pembelajaran tidak lepas dari peran pengajar atau guru untuk itu pada era revolusi industri 4.0 ini dibutuhkan pengajar yang memiliki *core*

*competence* yang kuat meliputi *educational competence*, *competence in research*, *competence for digital*, *competence in globalization*, dan *competence in future strategies*.

Tantangan dalam dunia pendidikan untuk guru di era revolusi industri 4.0 yaitu kesiapan guru dalam akses dan penguasaan teknologi, masih rendahnya tingkat media literasi dikalangan guru, hanya sebagian guru yang mempunyai akses terhadap teknologi informasi. Tantangan bagi siswa jumlah siswa yang masih terlalu banyak sehingga menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran serta akses terhadap teknologi informasi yang masih belum merata (Wibawa, 2018).

Belum selesai permasalahan di era 4.0. datang kembali dengan kemajuan era revolusi global 5.0 sekarang sudah sepatutnya siswa lah menjadi student center. Dimana siswa dituntut untuk berpikir kritis, berani mengungkapkan pendapatnya, dan bebas mencari sumber belajar yang diinginkan selagi masih dalam pengawasan guru dan orang tua. Sehingga siswa mendapatkan pengalaman dari apa yang didapatkan sendiri sehingga pembelajaran dapat terasa lebih nyata.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan pada mata pelajaran PAI adalah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memfasilitasi proses belajar-mengajar yang lebih interaktif dan partisipatif. Pendekatan konstruktivisme pada dasarnya mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui proses refleksi, diskusi, dan tindakan nyata berdasarkan pengalaman yang mereka alami (Sugrah, 2020). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga menjadi subjek yang berperan aktif dalam membangun pengetahuan mereka. Dalam proses pembelajaran PAI dengan pendekatan konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping, bukan sebagai pemegang otoritas Tunggal (Andayani, 2022).

Selain berfungsi sebagai fasilitator, guru juga memiliki peran yang tak kurang penting dalam menggugah motivasi peserta didik, terutama dalam konteks proses belajar (Arif Muadzin, 2021). Untuk melakukan tugas ini, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang peserta didik dan menawarkan pengalaman pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan mereka. Guru memberikan stimulus atau situasi belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mencari solusi atas pertanyaan atau masalah yang diajukan (Waluya, 2019). Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan.

Tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang masih belum memahami makna dan nilai-nilai keagamaan dari Pendidikan Agama Islam. Hal ini terbukti dari sikap keseharian siswa yang dinilai tidak menerapkan dari pemahaman hasil belajar. Hal ini terjadi karena kurangnya penekanan terhadap nilai-nilai keagamaan yang

ada pada pengembangan kurikulum para guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peneliti mengenai perangkat pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivisme telah banyak dilakukan oleh para peneliti nasional. Diantaranya, Subhan & Firia Ningsih (2020) yaitu mengenai penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa. Untuk penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut, yang mana penelitian sebelumnya membahas bagaimana proses dan hasil yang didapatkan dari penerapan pendekatan konstruktivistik di SMA Al-Maarif Kota Bima. (Tuerah, 2019) mendapatkan hasil bahwa dengan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Sementara pada penelitian ini membahas mengenai hasil analisis bagaimana pendekatan konstruktivisme dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pendekatan konstruktivisme dalam bidang pendidikan.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kajian literatur. Metode kajian literatur adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti melakukan pencarian dan seleksi terhadap artikel, buku, jurnal, dan sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan Analisis Pendekatan Konstruktivisme dalam Meningkatkan Pemahaman dan Penghayatan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang sedang diteliti, peneliti mengumpulkan literatur dari berbagai sumber dan dari berbagai perspektif. Literatur tersebut mencakup sumber-sumber yang diterbitkan dalam rentang waktu yang relevan dengan pembahasan. Setelah literatur dikumpulkan, peneliti melakukan proses analisis kritis dan sistematis. Pembacaan, pemahaman, dan sintesis informasi yang relevan adalah bagian dari proses analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**



## Pembahasan

### Pendekatan Konstruktivisme

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai keagamaan adalah pendekatan konstruktivisme. Dalam pendekatan ini, siswa dihadapkan pada kesempatan untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, di mana mereka dapat mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui refleksi, diskusi, dan interaksi dengan materi pembelajaran.

Pendekatan konstruktivisme merupakan metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan mahasiswa terhadap nilai-nilai keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) (Rasid Harahap, 2021). Pendekatan ini berfokus pada pemahaman bahwasanya siswa merupakan pembangun aktif pengetahuan dan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan refleksi individu.

Dalam hal ini, pendekatan konstruktivisme mengajarkan siswa untuk mencari dan memahami nilai-nilai keagamaan melalui proses berpikir kritis dan dialog. Dengan berbekal pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama mereka, mahasiswa akan lebih mampu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan konstruktivisme dapat diterapkan melalui penggunaan studi kasus atau situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa dapat diminta untuk menganalisis dan memberikan solusi yang didasarkan pada pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip agama Islam, sehingga mereka secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (Adlimah, 2020).

Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, siswa dapat meningkatkan kemampuan penalaran mereka selama proses belajar. Sebab pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membangun atau mengeksplorasi apa

yang mereka ketahui serta meningkatkan pemahaman, kreatifitas dan produktif melalui proses pembelajaran yang bermakna (Nurpatri et al., 2021). Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang paling baik untuk belajar (Safitri & Arnawa, 2019).

Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui beberapa langkah yakni:

1. Guru dapat mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, berbagi pengalaman, dan menghadapi permasalahan praktis yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam proses ini, Harapannya adalah agar siswa mampu mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui proses refleksi dan berdiskusi dengan rekan-rekan sekelas..
2. Guru juga dapat memberikan tugas individu yang memungkinkan siswa menggali pemahaman mereka sendiri tentang nilai-nilai keagamaan dengan menggunakan sumber-sumber yang ada. Dengan begitu, Sehingga, siswa akan secara aktif terlibat dalam pembelajaran dan memperluas kemampuan berpikir kritis mereka.
3. Guru bisa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, siswa dapat mengakses sumber-sumber online yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang nilai-nilai keagamaan dan melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari

Paradigma belajar konstruktivisme pembelajaran harus dapat mengukur tiga aspek yaitu *Cognitive*, *Affective* dan *Psychomotor* (Izabel, Souza, & Torres, 2015; Naomee & Tithi, 2013). Untuk mencapai ketiga unsur tersebut, pembelajaran di dalam kelas harus melibatkan lebih daripada hanya menggunakan metode ceramah. Hal ini dikarenakan metode ceramah hanya melibatkan peran guru dalam menyampaikan materi secara teoritis, yang tidak mendorong partisipasi menjadi aktif (Wirabumi, 2020). Pendekatan pembelajaran konstruktivis mengasumsikan bahwa pengetahuan peserta didik berkembang secara bertahap dan tidak terbentuk secara mendadak (Studi et al., 2020). Peserta didik haruslah membangun pengetahuan ini serta memberi makna lewat pengalaman nyata. Pembelajaran konstruktivis mempunyai ciri-ciri seperti:

1. Mencakup aktivitas pengalaman aktual (pengalaman)
2. Mencakup interaksi sosial (interaksi sosial)
3. Pembentukan kepekaan terhadap lingkungan (sensing).

Asumsi dasar dan prinsip-prinsip pandangan konstruktivis belajar adalah (Sugrah, 2020):

1. Pembelajaran melibatkan keterlibatan aktif,



2. Pembelajaran merupakan kegiatan yang responsif terhadap perubahan,
3. Konteks tempat pembelajaran berlangsung memengaruhi prosesnya,
4. Setiap pengetahuan memiliki dimensi pribadi dan unik, menekankan bahwa informasi tersebut dibangun oleh setiap individu siswa.

Beberapa strategi pembelajaran yang memanfaatkan pendekatan konstruktivis ialah pelaksanaan peta rancangan, pembelajaran kolaboratif, siklus pembelajaran, pelaksanaan analogi serta metode, strategi perubahan rancangan, pemecahan permasalahan. Metode pembelajaran konstruktivis siklus pembelajaran ini ialah metode pembelajaran dimana peserta didik secara bertahap membangun sendiri pengetahuannya kemudian mengembangkan hasilnya (Rif'ah, 2023).

Dua model pembelajaran yang dapat disusun sesuai dengan pendekatan konstruktivisme adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung merupakan suatu sistem pembelajaran yang dirancang khusus untuk mendukung perkembangan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dalam proses pembelajaran siswa, menggunakan metode pembelajaran yang terstruktur dan bertahap. Dengan menggunakan model pembelajaran langsung, siswa memiliki kebebasan untuk mengejar pengetahuan mereka sendiri setelah mereka diberikan materi oleh guru (Niarti et al., 2021). Hal ini membuat siswa mendapatkan pengalaman baru dalam proses belajar. Kemudian peran guru disini ialah menjadi fasilitator ketika siswa pembelajaran berlangsung.

Setelah pembelajaran PAI selesai guru bertugas untuk memberikan evaluasi sebagai bentuk refleksi dan pemaparan singkat bentuk rangkuman. Hal ini bertujuan untuk menyelaraskan pemahaman siswa terkait materi yang sudah di bahas. Sehingga para siswa mendapatkan pemahaman yang selaras sesuai materi yang di bahas. Dengan adanya model pembelajaran langsung siswa bisa mendapatkan sumber belajar yang menurutnya relevan.

Berlandaskan uraian diatas, diperlukan penggunaan teknik pembelajaran kolaboratif juga dapat mendukung pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks PAI, siswa dapat dikelompokkan dalam tim kecil untuk diskusi dan kerja sama dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas-tugas terkait agama Islam. Dalam proses kolaboratif ini, mahasiswa dapat berbagi gagasan, saling mengoreksi, dan belajar dari pengalaman masing-masing.

Melalui kolaborasi ini, siswa dapat menasah pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai keagamaan dengan melibatkan perspektif-perspektif yang berbeda. Pendekatan konstruktivisme juga dapat diperkuat melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai alat pembelajaran. Dalam mata pelajaran PAI, siswa dapat diminta untuk melakukan penggalian



informasi melalui internet, menulis refleksi pribadi dalam blog, atau berpartisipasi dalam forum diskusi daring dengan mahasiswa-mahasiswa lain.

Melalui pemanfaatan TIK ini, siswa dapat memperluas akses mereka terhadap sumber daya pembelajaran dan berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran yang lebih luas (Yunita & Elihami, 2021). Sehingga memperkaya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan secara konstruktif. Dengan pendekatan konstruktivisme dan penerapan strategi pembelajaran yang mendukungnya, dapat diharapkan, siswa dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Guru memberi siswa kesempatan untuk berkreasi dan mengungkapkan ide-ide mereka sendiri, sambil juga memanfaatkan strategi belajar pribadi mereka dengan kesadaran.

Pendekatan konstruktivisme memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berikut kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme (Lathifah, 2021):

1. Guru tidak berperan sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.
2. Siswa diharapkan untuk lebih aktif dalam proses belajar dan pembelajaran.
3. Menciptakan pembelajaran yang memiliki makna yang lebih dalam.
4. Siswa memiliki kebebasan untuk membangun pemahaman baru sesuai dengan pengalaman sebelumnya, sehingga menciptakan konsep yang diinginkan.
5. Proses pembelajaran yang mandiri akan menjelaskan potensi individu secara lebih jelas.
6. Merencanakan untuk mendorong perkembangan sikap produktif dan rasa percaya diri pada siswa.
7. Menekankan evaluasi pada penilaian proses pembelajaran.
8. Mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
9. Memfasilitasi pemahaman materi pelajaran bagi siswa dengan melibatkan mereka secara langsung dalam pembentukan pengetahuan baru.
10. Mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui partisipasi aktif dan interaksi dengan guru serta sesama siswa.

Semua hal di dunia ini memiliki karakteristiknya masing-masing, dan pendidikan juga tidak terkecuali. Hal ini berlaku pula untuk teori pembelajaran konstruktivisme. Tidak ada teori yang benar-benar sempurna, namun setiap teori memiliki kekurangan. Berikut adalah kekurangan dari teori pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme (Lathifah, 2021):

1. Pertama, dalam konsep teori konstruktivisme, proses belajar bukanlah sekadar menerima informasi dari luar ke dalam diri siswa melalui asimilasi dan akomodasi, yang akhirnya memengaruhi struktur kognitif.
2. Pendekatan ini meyakini bahwa siswa adalah agen aktif dalam pembentukan pengetahuan mereka sendiri.
3. Peran guru dalam pendekatan ini adalah untuk membantu memfasilitasi transfer pengetahuan kepada siswa dengan cara yang efektif.
4. Dalam konteks ini, sarana pembelajaran menempatkan fokus utama pada aktivitas siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.
5. Pendekatan ini juga menekankan bahwa proses evaluasi sangat dipengaruhi oleh konteks pembelajaran, yang mendukung munculnya berbagai perspektif dan interpretasi terhadap kenyataan serta beragam kegiatan yang berbasis pada pengalaman.

Dengan adanya pengembangan pendekatan dan model pembelajaran sudah seharusnya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai dari tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa tercapai. Berikut adalah strategi terkait penanaman pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Sitika et al., 2023):

1. Mengidentifikasi pengembangan kurikulum terlebih dahulu sehingga para guru dapat mengidentifikasi dan memadukan nilai-nilai keagamaan yang ingin di perkuat dalam konteks pembelajaran.
2. Menggabungkan nilai-nilai keagamaan ke dalam konten dan struktur kurikulum. Hal ini dapat dilakukan pada saat penyusunan RPP, silabus, bahan ajar, dan pemilihan metode sehingga guru paham mana saja nilai-nilai keagamaan yang harus di tekankan kepada siswa.
3. Selanjutnya pilihlah materi dengan tingkat perkembangan yang relevan dengan siswa. Sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik tidak kesulitan.
4. Pelatihan guru memiliki peranan penting dalam memastikan bahwa mereka memahami nilai-nilai keagamaan yang perlu ditekankan dalam kurikulum. Ini mencakup pemahaman tentang ajaran agama, pengetahuan tentang etika dan praktik keagamaan, serta metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai.
5. Penilaian yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan juga perlu diperhatikan dalam aspek penilaian kurikulum. Contohnya, penilaian dapat melibatkan pertanyaan yang menguji pemahaman siswa tentang ajaran agama, etika, nilai-nilai keagamaan, atau bagaimana nilai-nilai keagamaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Partisipasi orang tua dan komunitas memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan. Berikut adalah model sintaks model pembelajaran langsung:

## **Peran Guru dalam Pendekatan**

Guru pada era pendidikan saat ini jika tidak memiliki kualitas, kompetensi dan kualifikasi yang mumpuni, maka akan tergantikan salah satu fungsinya yaitu dalam mentransfer ilmu pengetahuan (Almeida: 2019). Guru harus cepat menanggapi perubahan ini. Dengan kata lain, guru memiliki tugas lebih dari sekedar mengajar, namun juga mengelola siswa.

Peran guru dalam pendidikan dan pembelajaran akan menjadi teladan bagi siswa. Guru perlu melaksanakan pembelajaran dengan menyenangkan, menarik, kreatif, bersahabat, dan fleksibel (Leen, et al., 2014). Selain itu, guru juga menjadi fasilitator, inspirator, motivator, imajinasi, kreativitas dan tim kerja serta pengembang nilai – nilai karakter. Dan juga guru merupakan empati sosial untuk siswa. Hal tersebut diatas merupakan peran guru yang tidak akan dapat digantikan oleh teknologi.

Guru juga harus mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa. Kebutuhan psikologis siswa tersebut diantaranya: *(1) needs for competence, (2) needs for autonomy, (3) needs for relatedness, dan (4) sustainble learning* (Chou, et al., 2018). Hal demikianlah yang membuat peran guru tak tergantikan oleh teknologi sehebat apapun. Ini karena teknologi tak dapat menjadi fasilitator, inspirator, motivator, imajinasi, kreativitas, empati sosial, dan tim kerja serta pengembang nilai– nilai karakter. Namun, guru tetaplah diharapkan untuk selalu dapat mengembangkan kompetensi agar menghasilkan pendidikan berkualitas (LUBIS, 2020).

Dalam pendekatan konstruktivisme, peran guru sangatlah penting sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi aktif dengan materi pembelajaran dan lingkungan belajar (Gapari, 2019). Pertama, guru dalam pendekatan konstruktivisme berperan sebagai penyedia pengalaman pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis dan refleksi. Mereka merancang situasi pembelajaran yang menantang dan relevan, memungkinkan peserta didik untuk menghadapi masalah dan situasi yang memerlukan pemikiran kreatif dan solusi mandiri.

Guru berfungsi sebagai fasilitator diskusi dan kolaborasi antar peserta didik. Mereka menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung, memfasilitasi pertukaran ide dan pandangan antara siswa, serta membimbing proses penyelidikan dan penemuan bersama. Terakhir, guru juga memiliki peran dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberikan arahan yang sesuai

selama proses pembelajaran. Mereka membantu peserta didik untuk merefleksikan pemahaman mereka, mengidentifikasi kesalahan atau kesalahpahaman, dan mengarahkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam (Gradini, 2019). Berikut adalah pemaparan fase dan peran guru:

**Tabel 1.1**

<b>Fase</b>	<b>Peran Guru</b>
Memaparkan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru memberikan penjelasan mengenai sasaran serta keterampilan yang hendak dicapai, konteks pembelajaran, relevansi materi pelajaran, dan melakukan persiapan untuk proses belajar.
Menunjukkan pengetahuan atau keterampilan	Guru menunjukkan keterampilan dengan tepat atau menyajikan informasi secara bertahap.
Mengarahkan pelatihan	Guru merencanakan serta memberikan arahan dalam pelatihan permulaan.
Memeriksa pemahaman dan memberikan tanggapan	Guru melakukan pengecekan untuk menilai apakah siswa telah berhasil dalam menyelesaikan tugas dengan baik, dan memberikan tanggapan atau evaluasi.
Memberikan kesempatan untuk melanjutkan pelatihan dan menerapkan	Guru menyusun peluang untuk pelatihan yang lebih mendalam, dengan fokus terutama pada penerapannya dalam situasi yang lebih rumit dan konteks sehari-hari

### **Meningkatkan Pemahaman dan Penghayatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam**

Siswa dikenalkan mengenai konsep dasar agama seperti tauhid, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam melalui pendidikan agama Islam. Siswa belajar tentang nilai-nilai Islam, kewajiban ibadah, dan keesaan Tuhan. Siswa harus memahami ajaran ini sebagai dasar penghayatan dari nilai-nilai agama Islam. Pemahaman siswa tentang ajaran Islam dapat membantu mereka menerapkan prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari (Jannah, 2023).

Meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan yang holistik dan terstruktur. Pertama-tama, pendidikan agama Islam haruslah disampaikan dengan metode yang relevan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pendekatan yang interaktif dan kontekstual akan membantu peserta didik untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selama perkembangan moral seorang anak, dia akan diarahkan untuk membangun totalitas kepribadian dari usia dini, dimulai dengan mengetahui kebajikan, merasakan, mencintai, menginginkan, dan akhirnya melakukan kebajikan. Jika seorang anak memiliki kesadaran moral dia dapat menilai dan membedakan hal-hal yang baik dan buruk, dia akan mengembangkan moralitas positif. Anak-anak yang bermoral dengan sendirinya akan mengembangkan penilaian dan penalaran moral serta perilaku yang baik, benar, dan sesuai dengan etika. Bimbingan dan suri tauladan sangat penting dalam menanamkan nilai agama dan budi pekerti pada anak usia sekolah dasar (Munawaroh, H., Siregar, M., & Fatonah, 2023). Anak-anak dapat meniru dan menyerap apa yang mereka alami dan lihat di sekitar mereka (Mete, Y. I., & Liwun, 2024). Akibatnya, peran yang sangat penting yang dimainkan oleh guru atau pendidik adalah memberikan contoh yang baik dan menjadi suri tauladan. Guru atau pendidik dapat membantu anak-anak menginternalisasikan dan menghias diri mereka dengan perilaku yang baik, sopan, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti yang luhur. Selama proses ini, konsistensi dan konsistensi antara instruksi guru dan tindakan mereka menjadi penting untuk membentuk moral dan karakter anak-anak.

Untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai pendidikan agama Islam, pendekatan konstruktivisme dapat menjadi landasan yang sangat efektif. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan belajar mereka (Tuerah, 2019).

Pendekatan konstruktivisme mendorong siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang nilai-nilai Islam melalui proses refleksi dan dialog (Musyafak & Subhi, 2023). Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pandangan mereka sendiri tentang nilai-nilai agama Islam, baik melalui diskusi kelas maupun proyek-proyek penelitian, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih mendalam. Pendekatan konstruktivisme juga menghargai peran aktif siswa dalam pembelajaran kolaboratif (Candrarini et al., 2018). Dengan mendorong kerja sama antar siswa dalam mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai agama Islam, baik melalui diskusi kelompok, simulasi peran, atau proyek kolaboratif, peserta didik dapat memperkuat pemahaman mereka melalui pertukaran ide dan pengalaman.

Terakhir, pendekatan konstruktivisme memungkinkan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai agama Islam dengan konteks kehidupan mereka sendiri. Dengan menekankan relevansi nilai-nilai tersebut dalam situasi-situasi nyata yang dihadapi peserta didik, seperti dalam menjalani hubungan sosial, mengatasi konflik,

atau mengambil keputusan etis, mereka dapat lebih mudah menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## **SIMPULAN**

Dengan pendekatan konstruktivisme dan penerapan strategi pembelajaran yang mendukungnya, dapat diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Engagement aktif siswa dalam proses pembelajaran dengan melibatkan refleksi, diskusi, interaksi, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi akan membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap nilai-nilai keagamaan yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan konstruktivisme memainkan peran kunci dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan mengaktifkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan berpikiran kritis. Guru dan lingkungan sekolah harus menciptakan suasana yang mendukung praktik nilai-nilai Islam dalam perilaku, sikap, dan tindakan. Misalnya, dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tolong-menolong, dan kesederhanaan dalam aktivitas kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan norma sosial di sekolah.

Dengan adanya pengembangan pendekatan dan model pembelajaran sudah seharusnya pemahaman dan penghayatannya, pembelajaran yang berbasis pengalaman dan pengamalan akan memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama Islam. Melalui pengalaman langsung siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, melalui pendekatan yang komprehensif ini, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan secara signifikan. Sehingga nilai-nilai dari tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa tercapai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- 'Adlimah, A. M. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kompetensi Dasar Beriman Kepada Qada Dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 219. <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6628>
- Adha, L. A. (2020). Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan Dan Hubungan Kerja Di Indonesia. *Journal Kompilasi Hukum*, 5(2), 267–298. <https://doi.org/10.29303/jkh.v5i2.49>
- Ahmadiyanto, A. (2016). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 980–993., 6(2), 980–993.
- Aiena K. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR. *Al-Furqan:*



- Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Andayani. (2022). *Implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 1(1), 9–16.
- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Candrarini, K. P., Sunarto, & Nugroho, J. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Dengan Strategi Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Pada Mata Pelajaran Marketing Kelas X-6 Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMK Negeri 1 Karanaganyar Tahun Pelajaran 2017/20. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 4(1), 182–184.
- Gapari, M. Z. (2019). Pengintegrasian Nilai-nilai Imtaq dengan Media Grafis terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMPN 2 Jerowaru. *Islamika*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.191>
- Gradini, E. (2019). *MENILIK KONSEP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA* (Vol. 1, Issue 1).
- Gunawan, G., Fitria, H., & Fitriani, Y. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(80), 240–248. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1301>
- Jannah, A. (2023). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 2758–2771. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10090>
- Lathifah, D. N. (2021). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan-Kembang-Jepara. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(2), 22–31.
- LUBIS, M. (2020). Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0. *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4(2), 0–5. <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>
- Maherah, R. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa. *At-Ta'lim*, 19(1), 209–232. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i1.2433>
- Mete, Y. I., & Liwun, E. B. O. (2024). PERMASALAHAN DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 13–23. <https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>
- Munawaroh, H., Siregar, M., & Fatonah, S. (2023). Pembelajaran Nilai Agama dan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Konstruktivisme. *Jurnal Al-Fitrah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 22–30.
- Musyafak, M., & Subhi, M. R. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(2), 373–398. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2109>
- Niarti, N., Azmi, S., Turmuzi, M., & Hayati, L. (2021). Pembelajaran Kooperatif Tipe CORE (Connecting – Organizing – Reflecting – Extending) Terhadap



- Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Siswa Kelas VIII SMP. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(3), 297–305. <https://doi.org/10.29303/griya.v1i3.68>
- Nurpatri, Y., Muliani, D., & Indrawati, E. S. (2021). Implementation of constructivism approach in physics learning on students' critical thinking ability of junior high school students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1876(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1876/1/012068>
- Rasid Harahap, Z. M. (2021). Prospek Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Model Contextual Teaching Learning Di Sekolah Dasar. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i1.8>
- Rif'ah, A. T. (2023). *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Script*. 1–6.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan Multikultural : Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang*, 1(September), 44–50.
- Safitri, Y., & Arnawa, I. M. (2019). Mathematics learning device development based on constructivism approach to improve mathematical reasoning skill of class X students in vocational high school (SMK). *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(5), 131–135.
- Sitika, A. J., Zanianti, M. R., Putri, M. N., Raihan, M., & Aini, H. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan. *Journal on Education*, 06(01), 5899–5909.
- Studi, P., Biologi, P., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Syarif, N. (2020). *PENGARUH PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING ( CTL ) TERHADAP KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH PADA KONSEP SISTEM*.
- Subhan, & Firia Ningsih. (2020). Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 10(1), 39–52. <https://doi.org/10.37630/jpi.v10i1.374>
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Trinova, Z. (2013). Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 324–335. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.28>
- Tuerah, R. M. S. (2019). Constructivism approach in science learning. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(5), 362–376. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.59>
- Usman, A. S. (2014). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(1), 13. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i1.554>
- Waluya, S. B. (2019). Pelatihan Pembelajaran Matematika Kreatif dengan Pendekatan Konstruktivisme bagi Guru-Guru Sekolah Dasar YPII. *Jurnal Abdimas*, 23(1), 1–7.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic*

*Education and Thought, I(I), 105–113.*

Yunita, Y., & Elihami, E. (2021). Problem soving. *Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Media E- Learning: Diskursus Melalui Problem Soving Di Era Pandemi Covid-19*, 2(1)(1), 133–146.